

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kristologi

1. Definisi Kristologi

Kristologi adalah cabang teologi yang berfokus pada studi tentang Kristus. Istilah kristologi berasal dari bahasa Yunani yakni *kristos* yang berarti Kristus yang diurapi atau umumnya dipahami sebagai Mesias, dan *logi*, dari kata *logos* yang berarti ucapan, bahasa, ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kristologi dapat dipahami sebagai studi atau pemahaman tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, termasuk inkarnasi-Nya.⁹

Ada beberapa pendapat ahli tentang kristologi. Menurut Oscar Cullmann, kristologi adalah bagian dari teologi yang berfokus pada penjelasan tentang hakikat dan karya Yesus Kristus.¹⁰ Karl Rahner juga mengatakan bahwa kristologi adalah ilmu tentang Kristus dari perspektif keilahian dan kemanusiaan-Nya.¹¹

Secara teologi, kristologi meneliti dua aspek utama, yakni pribadi dan karya Kristus. Pembahasan mengenai pribadi Kristus itu berkaitan dengan siapa Yesus dan juga tentang natur yang dimiliki oleh Yesus, yakni natur Allah sejati dan

⁹ Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35-44.

¹⁰ Swinarti Fitriani, Joan Amazia, "Metodologi Dan Kriteria Kristologi," *Jinu: Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 657.

¹¹ Laurensius Anselmus Wae Woda, "Kristologi Transendental Karl Rahner: Jebakan Mitologi Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kontemporer," *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero* 1, no. 2 (2025): 212.

manusia sejati. Selain itu, karya Kristus itu berfokus pada hal yang dilakukan terkait dengan penyelamatan terutama melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dua hal ini menjadi aspek penting dalam kajian kristologi.

Dalam perkembangannya, kristologi berfungsi untuk menjelaskan kesaksian Alkitab tentang Kristus bagi umat manusia. Kristologi juga menjadi fondasi yang sentral untuk mendapat pengetahuan yang mendalam tentang Kristus serta fondasi dalam teologi yang memiliki implikasi mendalam tentang Kristus.¹²

2. Ruang Lingkup Kristologi

a. Pribadi Kristus

Dalam kristologi pembahasan tentang pribadi Kristus sangat penting. Pribadi Kristus ini berkaitan dengan pertanyaan yang sering muncul tentang siapa Yesus itu. Dalam Alkitab, khususnya dalam kitab perjanjian baru Yesus tidak hanya disebut sebagai guru namun Ia disebut Anak Allah. Oleh karena itu, kajian tentang pribadi Kristus berusaha untuk memahami identitas Yesus secara teologi, yakni hubungan Yesus dengan Bapa dan Roh Kudus serta peran-Nya dalam keselamatan manusia.

Dalam pribadi Kristus, membahas juga tentang inkarnasi. Inkarnasi biasa juga diartikan menjadi daging atau menjadi manusia. Hal ini merupakan cara Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada kita dengan datang ke dunia dalam

¹²Hanti dan Lira Oktoratlova, "Doktrin Kristus Dalam Teologi Sistematika: Sifat, Karya, Dan Relevansinya," *Jinu: Jurnal Almhiah Nusantara* 2, no. 6 (2025): 1373.

bentuk manusia. Melalui inkarnasi, Yesus Kristus yang adalah Tuhan, memilih untuk memiliki tubuh dan perasaan seperti manusia biasa. Tujuannya adalah untuk menyatukan sifat ilahi-Nya dengan sifat manusia dalam satu pribadi.¹³

Dalam Alkitab, tidak ditulis secara langsung tentang inkarnasi namun, gagasan dan konsepnya ada dalam Alkitab. Seperti dalam kitab injil Yohanes 1:14, dalam ayat dijelaskan tentang firman jadi manusia. Firman yang sejak semula bersama dengan Allah dan Ia adalah Allah datang ke dunia dan menjadi nyata dalam diri Yesus sehingga manusia dapat melihat karakter, kasih dan kebenaran Allah melalui kehidupan-Nya.¹⁴

Di samping menjadi manusia, Alkitab juga menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki natur ilahi. Keilahian Kristus itu terlihat dalam berbagai kesaksian Alkitab yang di mana menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa dan otoritas yang hanya dimiliki oleh Allah. Hal ini biasa kita lihat dalam tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Yesus yakni mengampuni dosa, melalui mujizat dan berkuasa atas kehidupan manusia. Dalam injil Yohanes 10:30, Yesus mengatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukan sekedar manusia biasa namun Ia memiliki hakikat yang sama dengan Allah.¹⁵

Selain natur ilahi-Nya, Yesus juga memiliki natur sebagai manusia. Alkitab mencatat tentang bukti bahwa Yesus adalah manusia yang sejati. Ia

¹³ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: Yai Press, 2009).

¹⁴ Cenglyson Tjajadi, "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Visnu Dengan Inkarnasi Kristus)," *Jurnal: Te Deum* 2, no. 1 (2023): 58–65.

¹⁵ Pandensolang, *Kristologi Kristen*, 177-78.

memiliki segala unsur kemanusiaan yang terdapat dalam diri-Nya. Alkitab mencatat bahwa Yesus memiliki elemen esensi natur manusia yaitu tubuh jasmaniah dan jiwa yang rasional yang terdapat dalam Matius 26:26,28,38; Lukas 23:46 & 24:39; Yohanes 11: 33, Ibrani 2:14. Dalam Alkitab juga ada ayat yang menunjukkan bahwa Yesus ada di bawah hukum perkembangan manusia yang umum dan mempunyai kebutuhan serta penderitaan seperti manusia, dalam Lukas 2:40, 52; Ibrani 2:10, 18. Dalam Matius 4:2, 8:24; 9:39; Markus 3:5; Lukas 22:44, dijelaskan secara terperinci tentang pengalaman-pengalaman Yesus sebagai manusia seperti lapar, haus, berduka, menangis.¹⁶

Dengan demikian dalam iman Kristen, pribadi Kristus mempunyai dua sifat yaitu sifat ke Allahan dan sifat ke manusiaan. Keduanya tidak dapat terpisahkan, namun bersatu dalam pribadi Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Ia yang menjadi korban pengganti menebus dosa manusia. Jadi, pembahasan tentang pribadi Yesus itu menjadi dasar yang penting dalam mengetahui karya keselamatan yang Ia lakukan, termasuk di dalamnya pengorbanan-Nya di Kayu salib.¹⁷

b. Gelar-Gelar Kristus

Dalam kajian kristologi, Kristus memiliki beberapa gelar. Gelar gelar tersebut memiliki makna teologi yang sangat penting karena gelar-gelar itu merupakan identitas Kristus dan juga melalui gelar-gelar itu peran Yesus

¹⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Kristus*, 25-27.

¹⁷Pandensolang, *Kristologi Kristen*, 191.

dinyatakan secara jelas. Gelar-gelar tersebut tidak hanya menunjukkan siapa Yesus tapi juga menunjukkan pada karya keselamatan yang Ia lakukan bagi manusia. Dalam Alkitab terdapat beberapa gelar untuk menyebut Yesus Kristus di antaranya:

Gelar Anak Allah, gelar ini menunjuk pada hubungan yang unik antara Yesus dan Allah Bapa. Berdasarkan kesaksian Alkitab, Yesus adalah sungguh-sungguh anak Allah. Ungkapan ini terdapat dalam banyak ayat misalnya dalam kitab Kisah Para Rasul 8: 37; 2 Korintus 1:19; Galatia 2:20; Efesus 4:13; Ibrani 4:14; 5:8; 1 Yohanes 3:8 dan Wahyu 2:18. Berdasarkan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Kristus sungguh-sungguh Anak Allah dan bahkan dikatakan bahwa Dia Anak Allah yang tunggal.¹⁸

Dalam Alkitab khususnya dalam kitab perjanjian baru, Yesus disebut sebagai Anak Tunggal Allah, karena Ia memiliki natur ilahi dan berasal dari Allah. Gelar ini menegaskan bahwa Yesus kekal Ia adalah Anak Allah yang tunggal. Ia bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, dari kekal sampai kekal hidup serta memerintah sebagai Allah yang esa.¹⁹

Gelar yang lain adalah Mesias. Kata Mesias berasal dari bahasa Ibrani yakni *Masyiah* yang artinya yang diurapi. Dalam kitab perjanjian lama, Mesias dinubuatkan sebagai pribadi yang akan datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Nubuatan ini kemudian digenapi dalam diri Yesus Kristus. Mesias adalah

¹⁸G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 198.

¹⁹ Boland, *Dokmatika Masa Kini*, 199.

penyelamat yang dijanjikan Allah dan Dia adalah raja yang dinanti-nantikan. Mesias adalah seorang yang taat kepada Allah dengan kerendahan hati, seseorang yang akan mengalami penderitaan, bahkan yang harus mati di tangan orang berdosa demi menanggung dosa umat-Nya.²⁰

Selain itu, Yesus juga disebut sebagai Anak Manusia. Gelar ini sering digunakan oleh Yesus sendiri ketika berbicara tentang diri-Nya. Gelar ini menekankan pada kemanusiaan Yesus serta hubungan-Nya dengan manusia. Dalam kitab injil Anak Manusia merupakan merupakan nama yang disebut oleh Yesus sendiri. Melalui gelar ini menekankan bahwa Yesus benar-benar mengambil bagian dalam kehidupan manusia yang di mana mengalami penderitaan dan pada akhirnya disalibkan sebagai korban bagi keselamatan manusia.²¹

Gelar Anak Manusia dalam perjanjian lama biasanya ditemukan dalam kitab Mzmur 8:5, Daniel 7: 13 dan dalam kitab Yehezkiel. Sekalipun dalam ayat tersebut hanya sebutan deskriptif dan belum merupakan sebuah gelar, namun sebutan nama deskriptif menjadi gelar Yesus datang ke dalam dunia. Yesus sendiri yang menyebutkan diri-Nya sebagai Anak Manusia. Hal ini untuk menanamkan kepada kemesiasan-Nya.²²

²⁰Ronaldo Stefanus, "Makna Gelar Yesus Sebagai Mesias Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Umat Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 267–268.

²¹Nancy Rabhu Lino, "Gelar Anak Manusia: Suatu Studi Teologis Tentang Konsep Anak Manusia Dalam Zaman Intertestament Dan Kaitannya Dengan Perjanjian Baru," 2015.

²²Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Kristus*, 25-27.

Gelar yang lain adalah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gelar ini menitikberatkan pada keilahian Kristus dan ini juga menegaskan bahwa Ia sungguh-sungguh Allah. Yesus Kristus yang disebut Tuhan berkuasa atas segala ciptaan bukan hanya pada jiwa manusia namun juga pada tubuh kita. Kristus bukan hanya Tuhan kita di lapangan rohani namun Ia adalah Tuhan di lapangan apapun itu. Ia juga menjadi Juruselamat kita yang menyelamatkan kita dari dosa. Dalam iman Kristen, keselamatan manusia tidak diperoleh dengan usaha manusia sendiri, melainkan melalui karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, pengakuan tentang Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat merupakan inti dari iman Kristen.²³

Melalui berbagai gelar yang ada dapat membuat kita memahami bahwa Yesus ialah Allah dan juga manusia. Ia memiliki pribadi yang memiliki peran yang sangat penting dalam rencana keselamatan Allah. Gelar-gelar Kristus tidak hanya menjelaskan identitas-Nya, tetapi juga menegaskan karya-Nya sebagai mesias. Ia datang untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa dan membawa umat-Nya pada keselamatan.

c. Karya Kristus

Kristus hadir di dunia ini untuk menyelamatkan manusia. Ia menjelma menjadi manusia. Penjelmaan itu dijelaskan dalam kitab Injil Yohanes 1:14 dan juga dalam kitab Filipi 2:6-7 dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ia mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi hamba demi

²³ Boland, *Dokmatika Masa Kini*, 198-210.

menebus manusia dari dosa. Karya Kristus ini dapat kita lihat dalam beberapa hal yakni, pelayanan Yesus, pengorbanan dan finalitas pengorbanan-Nya.

Pelayanan Yesus di dunia ini mencakup tentang pengajaran injil kerajaan Allah, mujizat yang dilakukan, dan penginjilan yang dilakukan. Yesus datang ke dunia menjadi manusia. Dalam pelayanan-Nya di dunia, salah satu yang Yesus lakukan yakni mengajar. Ia memberitakan injil ke berbagai tempat dan melakukan mujizat-mujizat. Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia memberikan injil dan juga mencari pribadi untuk menjadi murid.

Dalam kitab Matius 4:18-22 merupakan panggilan Yesus yang pertama kepada murid-murid-Nya. Murid-murid yang dipilih Yesus bukan dari kalangan bangsawan dan terpelajar namun mereka adalah nelayan dan pemungut cukai. Yesus mencari pribadi-pribadi yang akan Dia didik menjadi murid-Nya. Yesus tidak memilih orang-orang hebat namun sebaliknya Dia memilih orang yang sederhana. Pelayanan Yesus di dunia terlihat bahwa Dia melayani semua orang dan menerima semua orang.²⁴ Pelayanan Yesus di dunia itu di mulia saat Ia mengajar dalam bait Allah dan mujizat yang pertama yang Ia lakukan adalah saat Ia mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:11).

Karya Yesus selanjutnya adalah pengorbanan-Nya. Pada bagian ini menunjukkan peralihan Yesus dari pelayanan-Nya kepada puncak karya-Nya, yakni pengorbanan-Nya di kayu salib. Sebagaimana telah dijelaskan

²⁴Sarah Wassar, "Hidup Dan Pelayanan Yesus Sebagai Landasan Pendidikan Kristiani," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 12–15.

sebelumnya, Yesus hadir di dunia ini untuk menyelamatkan manusia. Ia menjelma menjadi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam injil Yohanes 1:14 dan juga Filipi 2:6-7, yang menyatakan bahwa Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.²⁵

Pengorbanan Yesus ini merupakan suatu tindakan yang luar biasa, karena dari kedudukan-Nya yang setara dengan Allah, Ia rela merendahkan diri dan hidup sebagai manusia. Hal ini menunjukkan adanya perubahan atau perendahan diri dari kemuliaan ilahi menuju kehidupan manusiawi. Lebih lanjut, pengorbanan Kristus juga menunjukka perubahan makna korban, yaitu dari korban dalam perjanjian lama yang dilakukan berulang-ulang, menuju korban Kristus yang bersifat final dan sempurna. Dalam kitab Ibrani dijelaskan bahwa Kristus mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya sebagai korban penebusan dosa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada tindakan Yesus, tetapi juga pada makna korban itu sendiri, yaitu dari system korban lama menuju penggenapan dalam pengorbanan Kristus yang final.²⁶

3. Pandangan Alkitab Perjanjian Lama Tentang Kristologi

Pandangan kristologi dalam perjanjian lama menunjukkan bahwa Kristus telah dinyatakan jauh sebelum kelahiran-Nya di dunia. Dalam kitab perjanjian lama, kristologi belum dinyatakan secara langsung, melainkan hadir

²⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2015), 435.

²⁶Harun Hadiwijoni, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 347.

dalam bentuk nubuatan, symbol dan system keagamaan yang menunjuk kepada Mesias yang akan datang. Oleh karena itu, kristologi dalam Kitab Perjanjian Lama disebut sebagai kristologi implisit, karena belum secara langsung menyebut Yesus Kristus, tetapi mengarah kepada-Nya.²⁷

Salah satu bentuk utama adalah nubuatan tentang Mesias, seperti dalam Yesaya 53 dalam pasal ini menggambarkan tentang Hamba Tuhan yang menderita dan menanggung dosa banyak orang. Bagian ini menjadi dasar penting dalam memahami konsep Mesias yang menderita sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah, dan juga ada beberapa ayat yang lain yang berisi tentang nubuatan tentang kelahiran Mesias misalnya dalam 7:14, 9:6, dan 11:1.

Selain nubuatan, terdapat juga konsep tipologi yaitu tokoh, peristiwa dan aturan dalam perjanjian lama yang menjadi bayangan dari Kristus. Misalnya, system korban Israel yang mana melambangkan pengorbanan Kristus, sedangkan iman besar menunjuk kepada Kristus sebagai Iman Agung yang sempurna. Dalam hal ini juga, system korban dalam PL juga menegaskan bahwa penebusan dosa memerlukan pengorbanan. Namun, korban dalam perjanjian lama bersifat sementara dan harus diulang, hal ini menunjukkan keterbatasannya dan menunjuk kepada kebutuhan korban yang sempurna.²⁸ Dengan demikian, perjanjian lama memberikan dasar teologis mengenai kedatangan Mesias sebagai penyelamat yang akan datang

²⁷ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 105-110.

²⁸ Donald Guthrie, *Kristologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 45-52 .

sebagaimana yang digenapi dalam kitab perjanjian baru.

4. Finalitas pengorbanan Kristus

Salah satu doktrin iman Kristen adalah pengorbanan Yesus Kristus yang di mana pengorbanan ini merupakan pengorbanan yang sempurna, kekal dan cukup. Pengorbanan Kristus mendamaikan manusia dengan Allah dan melengkapi seluruh rangkaian pengorbanan yang ada dalam perjanjian lama. Oleh karena itu, pengorbanan kristus tidak dapat diganti oleh pengorbanan apapun yang lain. Sangat penting untuk diingat bahwa seseorang harus terlebih dahulu memiliki pemahaman tentang kesempurnaan pengorbanan Kristus dan apa yang telah Dia lakukan sebelum mampu menganalisis hal-hal yang spesifik dari praktik atau kebiasaan agama-agama lain yang berkaitan dengan pengorbanan, menimbulkan kekhawatiran mengenai pengampunan, unsur-unsur pemulihan yang diperlukan untuk suatu hubungan dengan Allah dan hubungan manusia lainnya.

a. Pengorbanan Kristus sempurna dan cukup

Menurut Louis Berkhof, pengorbanan Kristus adalah bagian dari karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus sebagai iman besar. Dalam menjalankan tugasnya keiman-Nya, Kristus tidak mempersembahkan korban berupa hewan seperti yang dilakukan dalam perjanjian lama, namun Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri. Sebagaimana dalam kitab Ibrani 9:14 “ betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati

nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup. Pengorbanan Kristus memiliki sifat menggantikan, yaitu Kristus mengambil tempat manusia yang berdosa dan menanggung hukuman yang seharusnya diterima oleh manusia. Dengan demikian, Kristus menjadi korban yang menggantikan manusia dihadapan Allah untuk mendatangkan pendamaian dan pengampunan dosa.²⁹ Dalam kitab Ibrani 9:21 Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpah penumpahan darah tidak ada pengampunan. Pengampunan tidak akan terjadi tanpa penumpahan darah Kristus.

Kesempurnaan pengorbanan Kristus juga terlihat melalui ketaatan-Nya kepada Allah. Berkhof menjelaskan bahwa Kristus menunjukkan ketaatan aktif melalui kehidupan-Nya yang selalu melakukan kehendak Allah, dan ketaatan pasif melalui penderitaan serta kematian-Nya di kayu salib. Karena Kristus hidup tanpa dosa dan taat sepenuhnya kepada Allah, maka pengorbanan-Nya memiliki nilai yang sempurna dan cukup untuk menebus dosa manusia. Oleh sebab itu, tidak ada korban lain yang dapat menyamai atau melengkapi pengorbanan Kristus karena karya penebusan yang dilakukan-Nya telah memenuhi tuntutan keadilan Allah.³⁰

²⁹ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 167- 171.

³⁰ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 176-180.

b. Pengorbanan Kristus bersifat final dan tidak perlu diulang

Berkhof menjelaskan bahwa korban-korban dalam perjanjian lama memiliki sifat tipiko-profetis. Artinya bahwa korban-korban tersebut hanya menjadi lambang atau bayangan yang menunjuk kepada pengorbanan Kristus yang akan datang. Setiap korban yang dipersembahkan dalam perjanjian lama tidak memiliki kuasa yang sempurna untuk menghapus dosa, tetapi berfungsi sebagai tandah yang mengarahkan umat kepada karya keselamatan yang akan digenapi oleh Kristus. Dengan demikian, seluruh system korban dalam perjanjian lama menemukan penggenapannya di dalam diri Kristus.³¹

Selain itu, penebusan Kristus adalah penebusan yang bersifat objektif, yang di mana penebusan yang benar-benar telah dikerjakan oleh Kristus dalam sejarah melalui kematian-Nya di kayu salib. Hal ini ditegaskan dalam kitab Injil Yohanes 19:30 ; sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia:” sudah selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya. Kata sudah selesai menunjukkan bahwa karya penebusan-Nya telah diselesaikan secara sempurna. Karya tersebut tidak bergantung pada usaha atau pengorbanan manusia, karena Kristus telah menyelesaikan karya penebusan secara sempurna, maka pengorbanan Kristus itu bersifat final dan tidak perlu diulang. Pengorbanan Kristus menjadi penggenapan dari seluruh korban yang pernah dipersembahkan sebelumnya, sehingga tidak diperlukan lagi korban lain untuk

³¹ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 141-142.

memperoleh pendamaian dengan Allah.³² Sebagaimana dalam kitab Ibrani 10:14 sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.

- c. Pengorbanan Kristus menghapus dosa secara tuntas dan menjadi jalan keselamatan satu-satunya

Pengorbanan Kristus tidak hanya menunjukkan kasih Allah kepada manusia, tetapi juga menghadirkan pengampunan yang nyata bagi orang berdosa. Sebagai korban yang menggantikan manusia Kristus menanggung hukuman dosa manusia dan memberikan jalan bagi manusia untuk diperdamaian dengan Allah. Melalui kematian-Nya, hubungan yang rusak antara Allah dan manusia dipulihkan. Oleh karena itu, pengorbanan Kristus memiliki makna yang sangat penting dalam karya keselamatan karena menjadi dasar bagian pengampunan dosa dan pembaruan hidup manusia.³³

Keselamatan manusia tidak diperoleh melalui usaha, jasa atau korban yang dipersembahkan oleh manusia, melainkan melalui karya penebusan Kristus. Hal ini sesuai dengan kitab Efesus 2:8-9 sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Kristus telah menjadi korban yang sempurna dan cukup, maka pengorbanan-Nya memiliki kuasa untuk menghapus dosa manusia secara tuntas. Sebagaimana

³² Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 161-166.

³³ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 147-148.

ditegaskan dalam Ibrani 10:14 sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnahkan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan. Dengan demikian, Kristus menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia. Setiap orang yang percaya kepada-Nya menerima pengampunan dosa dan memperoleh hubungan yang benar dengan Allah berdasarkan karya penebusan yang telah diselesaikan oleh Kristus.³⁴

5. Hubungan Kristus Dengan Budaya

Dalam memahami hubungan antara iman Kristen dan budaya, pemikiran H. R Niebuhr dalam bukunya yang berjudul *Christ and cultura* menjadi salah satu rujukan penting. Niebuhr menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap orang Kristen terhadap budaya. Ada orang Kristen yang langsung menolak budaya, menerima budaya namun ada juga yang mentransformasi budaya.

Dalam ajaran Kristen budaya tidak serta merta ditolak namun harus ditransformasi. Seperti yang dilakukan oleh Yesus Dia tidak serta merta menolak budaya orang Yahudi namun Ia memperbaiki pemahamannya. Hal ini menggambarkan bahwa budaya tidak langsung ditolak dan tidak langsung diterima namun perlu dinilai dan disaring berdasarkan firman Tuhan. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan iman Kristen dapat dipertahankan namun yang bertentangan perlu dikritisi dan diperbaiki. Menurut H. Richard Niebuhr, sikap ini menunjukkan bahwa kehadiran Kristus dalam dunia tidak hanya

³⁴ Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan*, 150.

menyelamatkan individu, tetapi juga membawa pembaruan dalam kehidupan sosial dan budaya.³⁵

Finalitas pengorbanan Kristus juga berkaitan dengan hal istimewa yang ada pada diri Yesus Kristus. Dalam kitab Injil Yohanes 14:6, Yesus mengatakan bahwa Dia adalah jalan, kebenaran dan hidup tidak ada yang bisa sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Dia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jalan lain untuk memperoleh keselamatan selain melalui Yesus Kristus. Konteks ini menunjukkan bahwa pengorbanan Kristus tidak hanya final, namun juga unik dan tidak tergantikan.³⁶

B. Adat dan Hukum Adat

1. Pengertian Adat

Adat merupakan bagian budaya yang sangat penting dalam masyarakat. Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang dimana diartikan dalam bahasa Indonesia yakni kebiasaan. Adat atau yang biasa disebut kebiasaan merupakan tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu yang dimana diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Adat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan, atau perubahan manusia dalam masyarakat.³⁷

Adat merupakan kebiasaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini diwariskan kepada suatu komunitas yang di mana meliputi

³⁵H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Row, 1951), 190-229.

³⁶ *ibid.*, 115.

³⁷Yulia, *Buku Ajaran Hukum Adat* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), 14.

norma dan nilai yang menjadi pedoman perilaku dan aturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Adat memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat yakni membentuk identitas dan karakter masyarakat.³⁸

Adat memiliki unsur yang utama yakni hukum adat. Hukum adat merupakan aturan-aturan perilaku yang berlaku bagi orang-orang pribumi. Hukum adat selalu berubah, terus menerus akan mengikuti perkembangan zaman. Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis, yang meliputi peraturan-peraturan hidup yang sekalipun tidak ditetapkan oleh pihak berwajib namun ditaati oleh rakyat. Hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat, yang tidak tertulis dan ditaati oleh masyarakat.³⁹

2. Fungsi Adat dalam Masyarakat

Adat dalam masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting. Fungsi utama adat istiadat adalah sebagai mekanisme untuk mengontrol masyarakat. Adat menciptakan stabilitas dan harmoni. Adat juga berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang memperkuat identitas budaya, mempererat solidaritas kelompok dan melestarikan nilai-nilai warisan leluhur.⁴⁰

³⁸Erni Suharini dan Hamdan Tri Atmaja Iin Turryani, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS 2*, no. 2 (2024): 234–235.

³⁹Ellyne Dwi Poespasari dan Trisadini Prasastinah Usanti, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Tradisi Adat Suku Toraja* (Surabaya: Ikapi, 2019), 46-49.

⁴⁰Setiawan Widiyoko, *Buku Ajaran Hukum Adat* (Yogyakarta: Global Kreatif Media, 2026),

Fungsi yang lain adalah adat istiadat berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur keteraturan dan keselarasan. Selanjutnya adat istiadat berfungsi menjaga keharmonisan sosial melalui tradisi, upacara, dan kebiasaan yang mempererat hubungan masyarakat serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Serta adat istiadat berfungsi melestarikan budaya dan identitas masyarakat, karena nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal diteruskan dari generasi ke generasi melalui adat. Dan juga adat istiadat berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik atau pelanggaran dengan tujuan memulihkan hubungan sosial.⁴¹

3. Sistem Korban dalam Adat

Sistem korban dalam adat merupakan nilai, norma, dan cara untuk menyelesaikan pelanggaran adat yang mana dilakukan melalui ritual korban yang menjadi sarana untuk pemulihan hubungan, dan memperbaiki kembali hubungan yang terganggu akibat suatu pelanggaran yang mana diawali dengan musyawara adat dilanjutkan dengan ritual dan pembayaran denda yang berlaku dalam masyarakat .⁴²

Dalam masyarakat adat, sistem korban berfungsi sebagai sarana pemulihan sosial, penyelesaian konflik serta untuk memperbaiki hubungan masyarakat yang rusak karena suatu pelanggaran. Oleh karena itu, pelaksanaan, sistem korban biasanya melibatkan pemangku adat, pelaku, korban atau pihak yang dirugikan, serta keluarga masing-masing. Melalui musyawarah adat,

⁴¹Erwin Owan Hermansyah Soetoto, *Buku Ajar Hukum Adat* (Malang: Madzza Media, 2021), 10–15.

⁴² “Keadilan Restoratif dalam Sistem Hukum Adat di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Hukum dan Humaniora dan Politik* 5, no. 2 (2024): 1139-40.

ditentukan bentuk korban, jenis sanksi, maupun ketentuan lain yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, sistem korban dalam penyelesaian pelanggaran adat tidak hanya berfungsi sebagai hukuman atau sanksi pelanggaran namun juga sebagai cara untuk memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat pelanggaran tersebut.⁴³

berbeda dengan sistem korban dalam adat pada umumnya yang berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban dan pemulihan hubungan sosial, masyarakat Maroson juga memahami sistem korban sebagai sarana untuk memperoleh pengampunan atas pelanggaran adat yang dilakukan dan sebagai sarana untuk mendapat keselamatan dari malapetaka.

⁴³ Hilma Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2003), 35-36.